

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING STARTS WITH A QUESTION* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR TEORI

Oleh:

Agung Supriyanto dan Martubi

Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: agungoto.unyu@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *learning start with a question* pada teori mata pelajaran kelistrikan bodi kendaraan siswa kelas XI TKRC di SMKN 1 Sedayu tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan menerapkan pembelajaran aktif model *learning start with a question*. Penelitian ini terdiri dari beberapa siklus yang setiap siklus ada 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan tahap refleksi. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI TKRC SMKN 1 Sedayu dengan jumlah 30 siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model belajar *learning start with a question* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI TKRC pada teori mata pelajaran kelistrikan bodi di SMKN 1 Sedayu. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan keaktifan belajar siswa yang presentase pada siklus I sebesar 49.2% meningkat pada siklus II menjadi 61.6% dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 70.7%. Selain itu, model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tes tindakan siklus I siswa yang tuntas mencapai 45%, siklus II meningkat menjadi 83%, dan meningkat mencapai 100% pada siklus III. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** *learning start with a question*, keaktifan siswa, hasil belajar

## ABSTRACT

*This study aims to find out how much increased activity and student learning outcomes through learning model learning start with a question on the theory of electrical subjects vehicle body student class XI TKRC in SMKN 1 Sedayu academic year 2016/2017. This research is a classroom action research, by applying active learning model learning start with a question. This study consists of several cycles that each cycle there are 4 stages of planning, action, observation, and reflection phase. The subject of this class action research is the students of class XI TKRC SMKN 1 Sedayu with the number of 30 students. The result of the research shows that the use of learning learning model start with a question can improve students' activity and learning result of class XI TKRC on theory of electrical subjects at SMKN 1 Sedayu. It can be seen from the increase of student learning activity which is percentage in cycle I of 49.2% increase in cycle II to 61.6% and increase again in cycle III to 70.7%. In addition, this learning model can improve student learning outcomes. In the first cycles of student action tests that reached 45%, cycle II increased to 83%, and increased to 100% in cycle III. So it can be concluded that the application of the model can improve the activity and student learning outcomes.*

*Key Word : learning start with a question, student activity, learning result*

## PENDAHULUAN

Kemajuan Pendidikan merupakan masalah, setiap agamapun juga kewajiban bagi setiap insan manusia karena memerintahkan umatnya untuk belajar bahkan untuk mampu bertahan hidup manusia harus ada yang mewajibkan. Selain itu pendidikan berpendidikan atau belajar menghadapi suatu merupakan sebuah kunci dalam menciptakan

sumber daya manusia yang berkualitas secara moral dan intelektual. Hal ini demi keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa, karena kalau hanya mengandalkan sumber daya alam atau sumber daya fisik lainnya susah untuk tercapai bahkan tidak akan dapat terwujud tanpa adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut undang-undang RI No.20 tahun 2003 pada Ketentuan Umum Bab I Pasal 1 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

SMK Negeri 1 Sedayu memiliki visi “SMK N 1 Sedayu sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan di bidang teknologi yang berstandar nasional/ internasional”. Demi mencapai visi tersebut SMK Negeri 1 Sedayu secara berkelanjutan dan terus-menerus melakukan perbaikan dan peningkatan di berbagai segi, seperti sarana-prasarana sekolah, manajemen, dan hal lainnya yang meningkatkan mutu dari siswa SMK Negeri 1 Sedayu. Sejalan dengan semakin ketatnya persaingan di dunia kerja, maka kualitas kompetensi pengetahuan dan keterampilan terhadap bidangnya merupakan hal penting yang harus dimiliki serta senantiasa ditingkatkan guna menghasilkan

lulusan yang berkompeten dan siap bersaing dalam era Masyarakat Ekonomi Asia saat ini yang telah berjalan.

Sehingga dalam hal ini usaha untuk meningkatkan kualitas siswa tentu dilakukan melalui pendidikan yang mengarah pada proses belajar di sekolah. Maka dari itu didalam proses belajar perlu ada suatu rencana yang baik demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kualitas pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: faktor guru, peserta didik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, lingkungan, serta waktu pembelajaran. Didalam proses di lapangan factor tersebut saling menunjang dan berpengaruh satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan. Rendahnya kualitas pendidikan dapat disebabkan oleh kurang efektifnya proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mendorong adanya partisipasi aktif dari siswa, maka peran guru di dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan mediator untuk tercipta suasana belajar yang mendorong siswa aktif untuk belajar. Sehingga guru tidak selalu berceramah di depan kelas untuk menyampaikan materi, tetapi guru menciptakan situasi belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar dan terlibat aktif dalam mendapatkan pengetahuan yang diperoleh lewat pelaksanaan pembelajaran.

Akan tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan pada pembelajaran sistem kelistrikan di kelas XITKRC SMK N 1 Sedayu pembelajaran masih berorientasi pada guru, selanjutnya selain itu guru memberi tugas untuk belajar mandiri. Maka dari hasil observasi di kelas siswa tersebut cenderung pasif karena interaksi siswa ke guru masih kurang. Ini dapat dilihat dari para siswa yang banyak melakukan aktifitas lain yang tidak terkait dengan materi pembelajaran seperti menggunakan ponsel, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, bahkan ada yang tidur. Sebenarnya guru selalu mengawasi dan memerintahkan siswa untuk memperhatikan materi pembelajaran, namun karena keterbatasan guru para siswa masih bisa melakukan kegiatan lain tersebut. Pada mata pelajaran sistem kelistrikan di kelas XI TKRC yang terdiri dari 30 siswa, kurang dari 10 siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dalam kegiatan pembelajaran, namun berbeda dengan keaktifan siswa di kelas A dan B lebih baik karena siswa lebih aktif dan kondusif dibanding kelas C. Kelas A dan B yang lebih kondusif sehingga membuat siswa lebih banyak yang bertanya dan memperhatikan pelajaran yang diajarkan.

Kekurangan dari model ceramah, salah satunya adalah guru sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mampu memahami materi yang diajarkan atau belum menguasai. Meskipun saat diberi kesempatan

untuk bertanya siswa memilih bersikap diam, ini bukan berarti siswa sudah paham materi yang diajarkan. Hal ini terbukti dari nilai ulangan harian, sebanyak 50% jumlah siswa kelas XI TKRC belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kemudian untuk siswa kelas A jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 70% dan kelas B sebanyak 63%, ini menunjukkan hal belajar kelas A dan B lebih baik dibanding kelas C. Ketidakaktifan siswa saat proses pembelajaran menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa di mata pelajaran sistem kelistrikan kelas XI TKRC.

Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga suasana pembelajaran dapat menyenangkan dan nyaman. Model pembelajaran *learning start with a question* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pemilihan model pembelajaran ini dianggap sesuai karena saat pelaksanaan pembelajaran akan menciptakan siswa lebih aktif dan terjadinya diskusi materi, sehingga setiap individu dituntut untuk selalu berfikir dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Maka, dengan seperti yang demikian siswa akan lebih memahami materi yang dipelajari.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 4 tahap dalam setiap siklusnya. Tahapan tersebut adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian PTK ini dilaksanakan di SMKN 1 Sedayu, dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2017.

### **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XITKRC SMKN 1 Sedayu semester II tahun ajaran 2016/2017.

### **Prosedur**

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. maka prosedur pelaksanaan penelitian berpedoman pada prinsip-prinsip dasar yang berlaku didalam penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini sebelum dilakukan pelaksanaan tindakan didahului dengan tahap pendahuluan atau refleksi awal. Berikut ini tahap pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan.

#### **1. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyiapkan kebutuhab untuk pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, materi belajar, dan lembar penilaian.

#### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan meliputi pelaksanaan pembelajaran sistem

kelistrikan. Adapun pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode *learning starts with a question* sesuai skenario pembelajaran yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang pada tahap perencanaan.

#### **3. Pengamatan**

Proses pengamatan dilakukan selama pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Saat berlangsungnya tindakan yaitu observasi pembelajaran dan observasi keaktifan siswa, sedangkan setelah tindakan berupa observasi hasil belajar siswa setelah mendapatkan *post-test*. Dalam kegiatan observasi pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, sehingga dalam tahap ini peneliti menunjuk rekan sejawat dan guru sebagai observer di dalam kelas.

#### **4. Refleksi**

Dalam refleksi ini, dianalisis apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penerapan langkah model pembelajaran *learning starts with a question* dan seberapa peningkatan keaktifan serta pencapaian hasil belajar siswa kelas XI TKRC. Jika hasil yang didapat pada siklus I belum sesuai yang diharapkan, maka dibuat rencana perbaikan pembelajaran untuk siklus selanjutnya.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

### Data

Suatu penelitian dibutuhkan suatu alat guna mengumpulkan data-data yang dibutuhkan agar mudah diolah nantinya. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:203) instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data supaya pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dan sistematis sehingga mudah diolah. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan dua cara yaitu adalah tes, yang Tes tersebut menurut Kunandar (2013: 186) adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan dari beberapa aspek psikologisnya. Selanjutnya yang kedua adalah observasi, menurut nasution (2012: 106) observasi dilaksanakan untuk mendapatkan informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi didalam kenyataan. Maka kesimpulannya bahwa teknik observasi adalah alat ukur atau menilai proses belajar melalui tingkah laku pada saat pelaksanaan pembelajaran.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase. Berikut ini penjelasannya :

1. Analisis data keaktifan siswa.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor aktivitas siswa}}{\text{Skor total aktifitas siswa}} \times 100\%$$

2. Tes hasil belajar

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa total}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *learning start with a question* merupakan variasi baru yang dipakai dalam pembelajaran di kelas XITKRC SMKN 1 Sedayu, selama ini yang digunakan didalam kegiatan pembelajaran sebagian besar masih menggunakan model ceramah. Dengan model ceramah ini cenderung siswa lebih banyak mendengarkan sehingga keaktifan tanya jawab di dalam pembelajaran kurang maksimal, sehingga banyak siswa yang bersifat pasif di dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa harus ditingkatkan untuk memaksimalkan proses pembelajaran, menurut Khanifatul (2014: 37) diungkapkan jika hal yang mampu mendorong keaktifan belajar siswa adalah jika guru dapat menciptakan kondisi proses pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman. Penerapan model pembelajaran yang tepat sesuai kondisi siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa, maka dari itu di penelitian ini

diterapkan model pembelajaran *learning start with a question* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan setiap hari Selasa tanggal 14 Februari sampai 21 Maret 2017. Penerapan tindakan dapat meningkatkan presentase keaktifan siswa sebesar 21.5%. Proses pembelajaran *learning start with a question* terbagi menjadi 3 siklus, pada siklus pertama siswa secara langsung diajak untuk aktif di dalam pembelajaran dengan diminta untuk membentuk kelompok diskusi kemudian belajar secara mandiri. Setelah itu beberapa waktu untuk memahami beberapa garis besar materi, selanjutnya perwakilan dari siswa mengutarakan sebuah pertanyaan dan teman yang lain menjawab pertanyaan tersebut. Apabila terjadi pendapat yang berbeda atau salah, guru akan meluruskannya. Pada siklus I ini proses belum berjalan secara maksimal karena masih banyak siswa yang bertanya atau menjawab dengan bercanda juga dipengaruhi oleh pemakaian telepon pintar. Dengan capaian presentase keaktifan sebesar 49.2% dan jumlah siswa tuntas sebesar 45%, artinya perlu refleksi untuk siklus selanjutnya. Pada siklus selanjutnya setelah dilakukan refleksi, hal ini membuat terjadi peningkatan keaktifan siswa yang lebih baik.

Peningkatan keaktifan di penerapan model pembelajaran *learning start with a question* ini menguatkan penelitian relevan sebelumnya yang dilakukan oleh Elza Firanda

Riswandi (2012), yang berjudul “*Model Active Learning dengan Teknik Learning Start with A Question* dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Akutansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA N 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012” menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara keaktifan siswa yang menggunakan model *active learning* dengan teknik *learning start with a question* dengan pembelajaran tanpa teknik *learning start with a question*, presentase peningkatan tersebut sebesar 77.78% pada siklus I dan menjadi 92.18% pada pelaksanaan siklus II atau terjadi peningkatan sebesar 14.4%.

Pernyataan tersebut membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan yakni model pembelajaran *learning start with a question* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XITKRC pada mata pelajaran teori sistem kelistrikan bodi di SMKN 1 Sedayu. Disamping keaktifan siswa selama proses pembelajaran kurang, masalah lain pada mata pelajaran teori sistem kelistrikan bodi adalah hasil belajar yang rendah. Jamil (2013: 145) mengungkapkan kelemahan model ceramah adalah guru sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum, meskipun siswa diberikan kesempatan untuk bertanya semua itu tidak menjamin siswa sudah paham akan keseluruhan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Penerapan model pembelajaran *learning start with a question* di penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus, hal itu ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM telah melebihi indikator yang ditentukan yaitu melebihi 85% dari jumlah siswa. Hasil di siklus III jumlah siswa yang telah KKM mencapai 100% atau dapat dikatakan sempurna. Hal ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rohmat Pujiono (2011), yang berjudul “Implementasi Model *Learning Starts With a Question* untuk meningkatkan prestasi belajar IPS materi sejarah di kelas VIIB SMP Negeri 1 Sleman tahun ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan *learning start with a question* dapat meningkatkan prestasi belajar kelas VII B SMP N 1 Sleman.

Menurut Nana Sudjana (2009:65) mengatakan hasil belajar pada intinya merupakan hasil dari pembelajaran, hal ini artinya hasil belajar yang maksimal dipengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Pada siklus III proses pembelajaran lebih baik daripada pembelajaran sebelumnya karena interaksi siswa ke guru lebih banyak karena lebih banyak siswa yang bertanya, ini dibuktikan dari data keaktifan siklus III yang paling tinggi. Sehingga wajar jika hasil belajar di siklus III baik karena ini linear dengan proses pembelajaran yang lebih baik.

Pernyataan tersebut juga membuktikan hipotesis awal yaitu model pembelajaran *learning start with a question* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XITKRC pada mata pelajaran teori sistem kelistrikan bodi, yaitu pada siklus III jumlah siswa yang mencapai nilai KKM mencapai 100%

## **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka didapat kesimpulan yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran *learning start with a question* dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran, hal itu dapat dilihat dari peningkatan presentase keaktifan di setiap siklus yang dilakukan.
2. Penerapan model pembelajaran *learning start with a question* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, itu ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas 75% atau lebih dari jumlah siswa. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas mencapai 83% dan pada siklus III mencapai 100%.

### Implikasi

Pokok dari penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa setelah digunakannya model pembelajaran *learning start with a question*. Hasilnya adalah dengan model tersebut mampu meningkatkan keaktifan siswa didalam proses pembelajaran yang itu dapat juga meningkatkan hasil belajar siswa, kesimpulan tersebut sesuai dengan data hasil observasi dan tes kognitif. Dengan hasil tersebut, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran tersebut untuk proses pembelajaran mata pelajaran teori sistem kelistrikan selanjutnya.

### Saran

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *learning start with a question*, ini dapat dipakai untuk variasi pembelajaran teori kelistrikan maupun mata pelajaran lainnya. Keberhasilan model pembelajaran ini dikarenakan bantuan dan kerjasama dari banyak pihak yaitu guru, observer, dan siswa didalam melaksanakan kegiatan tersebut. Setelah tindakan selalu dilakukan refleksi untuk perbaikan pada siklus selanjutnya, sehingga diperoleh solusi yang tepat untuk siklus selanjutnya. Dengan solusi yang diterapkan maka pembelajaran *learning start with a question* dapat berjalan maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khanifatul. (2014). *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution. (2012). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.